

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Ada beberapa literatur, karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain:

##### 2.1.1 Lutfiana Hanif Inayati mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013 yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Pleret Bantul*". Skripsi ini membahas tentang peranan guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Bantul dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

##### 2.1.2 Evilia Lingga Aryani mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Surakarta jurusan pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*". Skripsi ini membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan seorang guru agama Islam dalam menghadapi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

##### 2.1.3 Alif Rohmah Nur Mufidah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016

yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur’an Siswa Di SMA Islam Kepanjen Malang”. Skripsi ini membahas strategi apa saja yang dilakukan guru Agama Islam guna menciptakan kebiasaan rutin membaca Al-Qur’an di SMA Islam Kepanjen Malang .

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul	Sama-sama membahas tentang peranan guru dalam memberikan pengetahuan membaca Al-Qur’an.	Tidak membahas tentang cara mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur’an.
2	Peran Guru Agama Islam Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017	Sama-sama membahas tentang peranan guru dalam memberikan pengetahuan membaca Al-Qur’an.	Tidak membahas tentang cara mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar

			membaca Al-Qur'an.
3	Strategi Pendidikan Islam Menciptakan Baca Al-Qur'an Di SMA Islam Kapanjen Malang	Guru Agama Dalam Budaya Siswa	Sama-sama memberikan warna dalam menciptakan budaya membaca Al-Qur'an
			Tidak memunculkan cara dan strategi dalam budaya membaca Al-Qur'an

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan membahas mengenai teori peranan guru , teori Agama Islam, teori pembelajaran dan teori Al-Qur'an.

### 2.2.1 Teori Tentang Peranan Guru

#### 2.2.1.1 Pengertian Peranan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar*, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan . Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung kepada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kemampuan-kemampuan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan.

#### **2.2.1.2 Pengertian Guru**

Secara etimologis (asal usul kata), istilah '*guru*' berasal dari bahasa india yang artinya 'orang yang mengajarkan

tentang kelepasan dari sengsara'. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai '*maharesiguru*' yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinayati panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore, menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau Rumah Damai untuk tempat guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intilligence*). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intilligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intilligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intilligence*). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional,

intelektual fisik, maupun aspek lainnya.<sup>1</sup>Jadi dapat disimpulkan, bahwa peranan guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak mempunyai kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut guru sebenarnya.

Keempat kemampuan tersebut, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun dalam kenyataan praktik di lapangan, keempatnya seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian seorang guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat. Guru adalah manusia yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya keempat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berada dalam gradasi yang beraneka ragam. Ada guru yang memiliki kelebihan

---

<sup>1</sup> Drs. Suparlan, M.Ed, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta:Hikayat Publishing,2005), hlm 11-12

dalam satu kemampuan yang lainnya. Sebagai contoh, ada guru yang dapat dijadikan penutan dalam tingkah laku siswa, tetapi sedikit kurang menguasai ilmu pengetahuan yang akan ditransfer melalui proses mengajar.<sup>2</sup>

## 2.2.2 Teori Tentang Agama Islam

### 2.2.2.1 Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kecau. Maka agama berarti tidak kecau (teratur). Dengan demikian berarti agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>3</sup> Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).<sup>4</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan, mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk

---

<sup>2</sup>Op. Cit, hlm 25-26

<sup>3</sup>Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press:1997), hlm 28

<sup>4</sup>Daradjat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm 10

menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>5</sup>

#### **2.2.2.2 Pengertian Islam**

Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya duwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah Al-Quran dan hadits. Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma ke-Islaman tidak keluar dari sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses macana pemikiran dan membumikan praktik penghambatan kepada Tuhan, baik yang bersifat teologis maupun humanistik.

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 5



Selain itu, pokok-pokok ajaran Islam dan sejarah serta realitas pelaksanaannya merupakan bagian yang perlu dikaji, sehinggalan pemahaman secara utuh terhadap Islam dapat dicapai. Pemahaman itu perlu didekati dengan berbagai dimensi, diantaranya mengenai tentang makna Islam.<sup>6</sup>Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut “*al Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu ‘alaihi wassallam lisa’adati al-dunya wa al-akhirah*” yang artinya Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana dikemukakan diatas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud diatas adalah Al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an yang kita sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri dari tiga puluh juz, mulai dari surat al-Fatihah dan berakhir dengan surat an-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkoordinasikan sejak tahun tiga ratus hijriah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadits, kita dapat lihat di berbagai kita

---

<sup>6</sup>Drs, H.Asy’ari, Ahm, Pengantar Studi Islam(Surabaya:IAIN Ampel Press Surabaya,2007),hlm 1-2

hadits Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hasits Shaleh Bukhori yang ditulis oleh Imam Bukhori, dan lain-lain

Dari kedua sumber itulah, Al-Qur'an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana tersebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali oleh dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan ulama dalam memahami dua sumber ajaran tersebut. Keterlibatan tersebut dalam bentuk Ijtihad, dengan ijtihad tersebut maka ajaran berkembang. Mengapa berkembang? Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyaknya ajaran secara garis besar atau global, masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang tersebut didalam dua sumber itu didapatkan dengan cara ijtihad. Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Hasil ijtihad selama tersebar dalam semua bidang-bidang yang lain. Semua itu dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab, ada kitab fiqih, kitab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain.

Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini

berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu, maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.<sup>7</sup>

### **2.2.2.3 Pengertian Agama Islam**

Agama Islam secara terminologi banyak disampaikan oleh para ulama dan cendikiawan, antara lain dikutipkan oleh Abdullah Al-Masdoosi yang dikutip Endang Saifuddin Anshari, menurut pandangan Islam, agama ialah kaidah hidup yang diturunkan kepada umat manusia, sejak manusia digelar ke atas buana ini, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir yakni Muhammad bin Abdullah sebagai Rasulullah SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntutan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia baik spiritual maupun material. Orang yang melakukan aslama (masuk Islam) dinamakan muslim (orang yang berserah diri) kepada Allah SWT,

sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-Baqarah: 112

---

<sup>7</sup>Op. Cit, hlm 150-151

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.<sup>8</sup>

Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia, ajaran dari seluruh nabi dan rasulnya yang pernah diutus oleh Allah Swt pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam agama bagi Adam a.s, Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Isa a.s.

Islam sebagai agama Nabi Ibrahim dan manusia sebelumnya, firman Allah Swt dalam QS Al Hajj ayat 78 .

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan dia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan, ikutilah agama tuanmu Ibrahim, dia

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Al-Azhar* (Bandung:Jabal,2010),hlm 17

Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu“.

Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-rasulnya untuk kepada manusia yang dibawa dari generasi-generasi, dari angkatan ke angkatan berikutnya. Ia merupakan hidayah atau petunjuk bagi seluruh manusia dalam kehidupannya di dunia, merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim (Kasih Sayang) Allah Swt. Islam sebelum diutus Nabi Muhammad Saw bersifat lokal yakni hanya untuk kepentingan dan daerah-daerah tertentu saja serta terbatas pula periodenya. Islam yang disampaikan oleh para Rasul secara Estafet bak mata rantai yang sambung menyambung, tetapi mereka dalam satu kesatuan tugas yang diemban yaitu menyampaikan tugas risalah ilahiyah (tauhid) yang menyampaikan ajaran dan peringatan bagi manusia. Disamping itu dilengkapi dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dari Tuhan berdasar atas hajat dan kebutuhan masa itu.

Ketika Islam datang ke pangkuan risalah Nabi Muhammad Saw. Islam menjadi agama universal atas berbagai suku dan golongan di muka bumi dan akan disampaikan kepada manusia sampai akhir zaman. Kepada Islamlah manusia di perintahkan Allah untuk berkiblat dalam satu komando yaitu :

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah”.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan serta diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah) yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat, dan proses terbentuknya kata hati.<sup>9</sup>

## **2.2.3 Teori Tentang Pembelajaran**

### **2.2.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (intruccion) berbeda dengan istilah pengajaran (teaching). Kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan

---

<sup>9</sup> Bab3-agama\_islam.pdf, tanggal 9-03-2018, pukul 20:19

peserta didik di kelas atau sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas dari pada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik atau guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan teori diatas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan, yaitu:

2.2.3.1.1 Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana.

Sistematik artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu. Sedangkan sistemik artinya menunjukkan suatu sistem. Artinya di dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar dll. Terencana artinya suatu program terdiri atas serangkaian tindakan atau kejadian yang telah direncanakan dan disusun melalui proses pemikiran yang matang.

2.2.3.1.2 Setelah pembelajaran berproses, tentu guru mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Untuk itu guru harus melakukan penilaian hasil belajar.

2.2.3.1.3 Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multiarah antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan saling



mempengaruhi, tidak didominasi oleh satu komponen saja. Komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi, dan menerima serta memahami. Untuk itu, baik guru maupun peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

2.2.3.1.4 Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud, antara lain: memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi atau penilaian.

2.2.3.1.5 Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), 10-12

Di kalangan guru, tentu istilah di atas sudah tidak asing lagi, karena hal tersebut adalah salah satu interaksi antara pendidik dan peserta didik, kaitannya dengan pembelajaran di atas tentu pendidik harus mempunyai model pembelajaran untuk mencapai target yang di inginkan, dengan perkembangan teknologi dan informasi, dengan sendirinya proses pembelajaran di sekolah juga mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut. Semua hal itu dilakukan tentu saja dalam rangka mempermudah anak didik dalam menerima semua informasi dan pengetahuan yang disampaikan guru.

Kondisi ini dengan sendirinya mengharuskan guru juga ikut dalam perubahan tersebut, baik dalam sikap, dialektika dalam proses pembelajaran serta pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang selalu berkembang hingga hari ini. Dialektika dalam proses pembelajaran tentu saja dengan mudahnya siswa menerima informasi dan pengetahuan hari ini, tentu saja guru juga harus lenih “melek” akan pengetahuan dan informasi tersebut, sehingga suasana kelas bisa semakin hidup dan memiliki dialektika yang membangun. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, baik yang sederhana maupun rumit, semuanya memiliki ciri-ciri khusus yang mesti harus ada, diantaranya<sup>11</sup>: Model tersebut harus rasional teoritik serta yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, adanya tingkah laku dalam mengajar, agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil, adanya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **2.2.4 Teori Tentang Membaca Al-Qur'an**

### **2.2.4.1 Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

---

<sup>11</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*(Jakarta: Kata Pena, 2016), 18

Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* ditekankan pada kelas tinggi.

Samsu Somadoyo mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat tersebut didukung oleh Henry Guntur Tarigan yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan. <sup>12</sup>

#### **2.2.4.2 Pengertian Tentang Al-Qur'an**

---

<sup>12</sup> Bab 2 – 08108244123 (1).pdf tanggal 10 maret 2018 pukul 11:07

Secara etimologi (asal kata) Al-Qur'an berasal dari kata Arab *qaraa* ( قرأ ) yang berarti membaca, sedangkan *al-Farra'* menyatakan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata *qarain* ( قرآين ) jamak dari *qarinah* ( قرينه ) dengan makna berkaitan, karena bagian Al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al Asy'ari mengidentifikasi etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qarn* ( قرن ), yang berarti gabungan, karena Al-Qur'an merupakan gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya. Al-Syafi'i berbeda pendapat dari yang tersebut diatas yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak berasal dari kata apapun, karena Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan Nabi Muhammad yang nama itu datang dari Allah, maka ia tidak perlu dinisbatkan kepada suatu akar kata apapun. Disamping itu ia menyebutkan nama Al-Qur'an (tanpa hamzah).

Secara terminologi Menurut 'Abd al-Wahhab al-Khallaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin ( Jibril ) kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam

membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan dengan jalan mutawatir.

Menurut Muhammad Salim Muhsin, Al-Qur'an adalah firman Allah yang dirurunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang ( bagi yang tidak percaya ) walaupun surat terpendek.<sup>13</sup>Kalamullah, sebagai mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah yang ditutup dengan surah an-Nas.<sup>14</sup>

### **2.2.4.3 Pengertian Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah bagi umat muslim yang semestinya pertama kali dilakukan, sebelum amal ibadah yang lain, perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah

---

<sup>13</sup>Drs.H.Asy'ari, Ahm, Pengantar Studi Islam(Surabaya:IAIN SUNAN AMPEL, 2005), hlm.16-17)

<sup>14</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* ( Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2013), 3

membaca Al-Qur'an dan merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>15</sup>

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti 'bacaan' atau sesuatu yang dibaca berulang ulang. Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda dari kata kerja 'qara'ayang artinya membaca. Konsep dan tujuan diturunkan Al-Qur'an untuk dibaca lebih lanjut dijelaskan dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-19, Firman Allah Swt :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾  
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya:”Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya ”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Al-Azhar* (Bandung:Jabal,2010),hlm 597

<sup>16</sup> Ibid, hlm 577

Membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia, dan Allah menjanjikan pahala berlipat ganda bagi yang melakukannya meskipun kita tidak mengerti makna dan artinya. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an berarti ia telah menghilangkan salah satu sifat esensinya yaitu baik bagi zhahirnya. Ini merupakan kekurangan bagi pribadi seseorang muslim yang seharusnya mampu membaca Al-Qur'an, menghafalkannya dan mentadabburinya.

Dari Abu Musa Al Asy'ari Radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Radhiyallahu 'anhu bersabda "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an itu bagaikan jeruk limau, harum baunya dan enak rasanya dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an itu bagaikan buah raihanah, harm baunya tapi pahit rasanya dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an itu bagaikan buah hanzhalah, tidak ada baunya dan pahit rasanya (HR. Bukhari dan Muslim). Upaya-upaya untuk mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an telah menghasilkan proses penerjemahan dan penafsiran dalam berbagai bahasa. Namun demikian hasil usaha tersebut sebatas usaha manusia untuk mencari makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya, tidak ada keraguan di

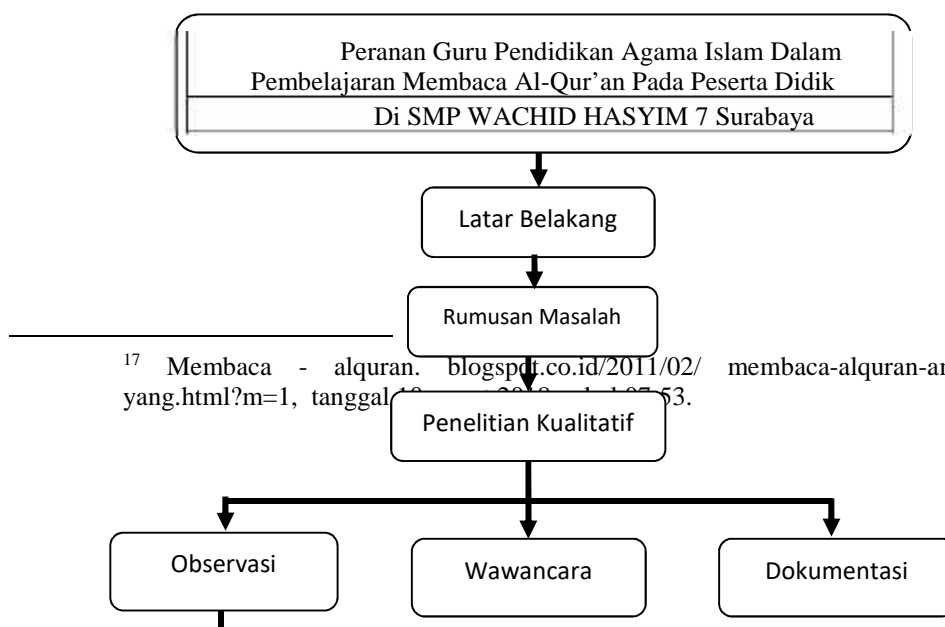


dalamnya serta tidak ada yang dapat merubah isi kandungan Al-Qur'an. Untuk itu marilah kita biasakan membaca Al-Qur'an setiap hari baik siang, malam ataupun pagi hari. Setidaknya 3 ayat setiap selesai sholat, sebagai amal ibadah yang akan kita dapatkan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

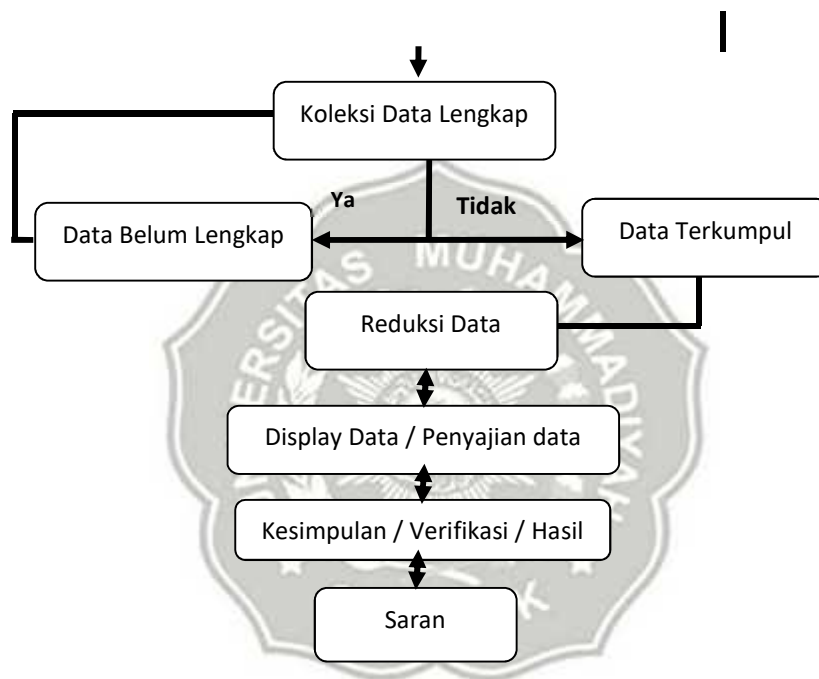


### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan analisis data diatas, maka dibuatlah alur penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut :



<sup>17</sup> Membaca - alquran. [blogspot.co.id/2011/02/membaca-alquran-amal-ibadah-yang.html?m=1](http://blogspot.co.id/2011/02/membaca-alquran-amal-ibadah-yang.html?m=1), tanggal 10 2011, 107 53.



selesai jam pelajaran di sekolah. Disamping itu sebagai guru pendidikan agama Islam harus bisa memberi motivasi bagi peserta didik agar selalu rajin belajar membaca Al-Qur'an. Bagi para peserta didik yang kebetulan bacaannya sudah lancar kita tetap harus memberi mereka motivasi agar rajin membacanya setiap hari, karena paada dasarnya apabila kita jarang membacanya ataupun tidak

pernah membacanya maka bacaan Al-Qur'an kita akan otomatis kurang lancar.

